

## **Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Apoteker terhadap Obat Generik di Wilayah Kabupaten Banyumas**

**Nur Fauzi Selifani\*, Hening Pratiwi dan Ika Mustikaningtias**

Jurusan Farmasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. dr. Soeparno Kampus Karangwangkal, Purwokerto, Indonesia, 53121.

\*email korespondensi: [fanindyta3399@gmail.com](mailto:fanindyta3399@gmail.com)

*Received 28 December 2021, Accepted 12 July 2022, Published 15 July 2022*

**Abstrak:** Obat generik telah digunakan di beberapa wilayah di Indonesia namun masih relatif rendah. Pengetahuan dan sikap apoteker di apotek terhadap obat generik berperan penting dalam menentukan peningkatan persentase penggunaan obat generik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap apoteker di apotek Kabupaten Banyumas terhadap obat generik serta hubungannya dengan karakteristik responden. Penelitian ini merupakan penelitian *non-experimental* dengan metode *cross-sectional*. Metode pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dilakukan secara daring kepada apoteker di apotek Kabupaten Banyumas melalui *google form*. Kuesioner diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian terdahulu. Analisis deskriptif dilakukan untuk data karakteristik, tingkat pengetahuan, dan sikap. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang, sedangkan sikap menjadi positif dan negatif. Analisis korelatif dengan uji korelasi *Spearman* dilakukan untuk data hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan dan dengan sikap. Penelitian melibatkan 67 apoteker sebagai responden. Apoteker memiliki pengetahuan baik terhadap obat generik (59,7%), sisanya cukup dan kurang. Apoteker memiliki sikap positif terhadap obat generik (98,5%), sisanya negatif. Tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin ( $p=0,188$ ), usia ( $p=0,536$ ), lama pengalaman berpraktik ( $p=0,135$ ), dan tingkat pendidikan ( $p=0,360$ ) dengan tingkat pengetahuan apoteker. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ( $p=0,004$ ) dengan sikap terhadap obat generik, namun tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin ( $p=0,080$ ), usia ( $p=0,061$ ), dan lama pengalaman berpraktik ( $p=0,744$ ) dengan sikap. Tidak terdapat hubungan signifikan antara semua karakteristik dengan tingkat pengetahuan dan hanya tingkat pendidikan yang memiliki hubungan signifikan dengan sikap terhadap obat generik.

**Kata kunci:** apoteker; obat generik; sikap; tingkat pengetahuan

**Abstract. Analysis of Level of Knowledge and Attitudes of Pharmacists toward Generic Medicines in Banyumas Regency.** The use of generic medicines in several regions in Indonesia is still relatively low. Knowledge and attitudes of pharmacists at a pharmacy toward generic medicines play an important role to improve the usage of generic medicines. This study aims to determine the level of knowledge and attitudes of pharmacists at a pharmacy in Banyumas Regency toward generic medicines and their relationship with characteristics (gender, age, length of practice experience, and education level). This study was a non-experimental study with a cross-sectional method. The sampling method was conducted with accidental sampling. Data collection using questionnaires was conducted online to pharmacists at a pharmacy in Banyumas Regency by google form. The questionnaire used was adapted and modified from previous research. Descriptive analysis was conducted for characteristics, level of knowledge, and attitudes. The level of knowledge is categorized into good, sufficient, and less, while attitudes are positive and negative. Correlative analysis with the Spearman correlation test was carried out for data on the relationship between characteristics and the level of knowledge and attitudes. Pharmacists had good knowledge toward generic medicines

(59,7%), others were sufficient and less. Pharmacists had positive attitudes toward generic medicines (98,5%), other negative. There was no significant relationship between gender ( $p=0,188$ ), age ( $p=0,536$ ), length of practice experience ( $p=0,135$ ), and education level ( $p=0,360$ ) with the level of knowledge of pharmacists toward generic medicines. There was a significant relationship between the level of education ( $p=0,004$ ) with pharmacist attitudes toward generic medicines, but there were no significant relationship between gender ( $p=0,080$ ), age ( $p=0,061$ ), and length of practice experience ( $p=0,744$ ) with attitudes. Pharmacists who had good knowledge toward generic There was no significant relationship between all characteristics and the level of knowledge of pharmacists toward generic medicines and only the level of education that had a significant relationship to the attitude toward generic medicines.

**Keywords:** pharmacists; generic medicines; attitude; level of knowledge

---

## 1. Pendahuluan

Obat generik adalah obat dengan nama resmi *International Non Proprietary Names* (INN) yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya (Kemenkes R.I., 2010). Meningkatkan porsi penggunaan obat generik merupakan salah satu upaya untuk menghemat biaya pelayanan kesehatan tanpa mengurangi mutu pelayanan kesehatan, mengingat pengeluaran farmasi merupakan faktor penting penyebab meningkatnya biaya pelayanan kesehatan di berbagai negara (Maly *et al.*, 2013; Wajid *et al.*, 2015). Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan kebijakan penggunaan obat generik untuk menekan biaya penggunaan obat (Morison *et al.*, 2015). Penelitian Muti & Octavia (2018), Amiyati & Sabara (2016), serta Yanti & Marini (2019) secara berurutan menunjukkan bahwa persepan obat generik di Apotek Naura Medika Depok hanya sebesar 25,67%, di Apotek X Kuningan hanya sebesar 36,86%, serta di Apotek X Kabupaten Indramayu hanya 41,52%, dimana hal tersebut masih kurang jika dibandingkan dengan indikator persepan obat generik dari WHO sebesar 100% (Muti & Octavia, 2018). Beberapa hasil penelitian tersebut juga mendukung data masih rendahnya persepan obat generik di beberapa wilayah di Indonesia.

Penerapan kebijakan persepan dan substitusi obat generik memerlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk apoteker (Hassali *et al.*, 2014). Sebagai tenaga kesehatan, apoteker berperan dalam mempromosikan obat generik dan mendukung penerimaan penggunaan obat generik oleh pasien (Alrasheedy *et al.*, 2014). Pengetahuan dan sikap yang buruk dari apoteker dapat membatasi penggunaan obat generik (Mohammed *et al.*, 2020). Oleh sebab itu apoteker harus memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap obat generik untuk dapat mendukung penggunaannya. Pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengetahuan dan sikap yang beragam terhadap obat generik, apoteker komunitas di Karachi Pakistan memiliki pengetahuan baik, apoteker komunitas di Kuwait memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 46,79% dokter di *Tertiary Care Hospital* memiliki pengetahuan cukup

(Al Hussaini *et al.*, 2018; Jamshed *et al.*, 2010; Prasad *et al.*, 2019). Kemudian penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa sebagian besar apoteker di Palestina dan Kuwait memiliki sikap positif, sedangkan apoteker komunitas di Karachi Pakistan memiliki sikap beragam (Al Hussaini *et al.*, 2018; Jamshed *et al.*, 2010; Shraim *et al.*, 2017). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat tingkat pengetahuan dan sikap yang beragam dari tenaga kesehatan termasuk apoteker terhadap obat generik.

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan apoteker salah satunya adalah karakteristik yang dimiliki. Hal ini didukung oleh penelitian Yeni (2015), yang menunjukkan usia berhubungan signifikan dengan pengetahuan penggunaan obat generik pada masyarakat, usia dewasa akhir lebih banyak yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi daripada dewasa awal. Penelitian Mohammed *et al.*, (2020), menunjukkan hanya lama pengalaman berpraktik yang berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan apoteker sedangkan usia dan jenis kelamin tidak. Pengetahuan lebih tinggi ditemukan pada apoteker dengan pengalaman berpraktik lebih dari 5 tahun daripada 2-5 tahun dan kurang dari 2 tahun. Menurut Wawan & Dewi (2019), pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Hal ini didukung oleh Emiru *et al.*, (2019), yang menunjukkan tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan apoteker komunitas, apoteker dengan gelar magister memiliki skor rata-rata pengetahuan lebih tinggi. Sedangkan penelitian Belay *et al.*, (2017) dan Shraim *et al.*, (2017), menunjukkan tingkat pengetahuan apoteker terhadap obat generik tidak berhubungan signifikan dengan jenis kelamin.

Selain mempengaruhi tingkat pengetahuan, karakteristik juga dapat mempengaruhi sikap yang dimiliki oleh apoteker. Penelitian Mohammed *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa hanya jenis kelamin yang berhubungan signifikan dengan sikap apoteker terhadap obat generik sedangkan usia dan lama pengalaman berpraktik tidak berhubungan, apoteker perempuan memiliki sikap yang lebih positif. Sedangkan penelitian Emiru *et al.*, (2019), menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia, lama pengalaman berpraktik, dan tingkat pendidikan dengan sikap apoteker komunitas, apoteker yang berusia lebih tua, memiliki pengalaman berpraktik lebih lama memiliki sikap yang lebih positif.

Informasi terkait obat generik yang diberikan oleh apoteker yang berpraktik di apotek wilayah Kabupaten Banyumas memiliki peran penting dalam penggunaan obat generik secara luas. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa Banyumas memiliki banyak apotek yaitu 223 apotek yang tersebar di 27 kecamatan. Apotek merupakan tempat praktek apoteker komunitas yang menyediakan banyak informasi obat (Kristina *et al.*, 2020). Penelitian Pamuji (2017), menunjukkan bahwa masyarakat di apotek Kabupaten Banyumas

yang memilih obat generik dalam swamedikasi hanya 34,7% daripada masyarakat yang memilih obat bermerek. Hasil penelitian tersebut mencerminkan bahwa penggunaan obat generik di wilayah Kabupaten Banyumas masih relatif rendah.

Penggunaan obat generik termasuk hal penting yang harus didukung keberhasilannya. Apoteker di apotek menjadi salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan penggunaan obat generik secara luas, tidak terkecuali apoteker di apotek Kabupaten Banyumas. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pengetahuan dan sikap apoteker masih beragam. Di sisi lain, sikap dan informasi yang tepat terkait obat generik dari apoteker di apotek berperan penting dalam meningkatkan penggunaan obat generik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penilaian mengenai tingkat pengetahuan dan sikap apoteker di apotek wilayah Kabupaten Banyumas terhadap obat generik serta hubungannya dengan karakteristik responden.

## 2. Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *non-experimental* dengan metode *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Banyumas dengan menyebarkan *link google form* melalui grup *whatsapp* PC IAI Kabupaten Banyumas dan dihubungi secara pribadi. Penelitian dilakukan pada September 2020 sampai Juni 2021 dengan pengambilan data pada April sampai Mei 2021. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan FIKES UNSOED dengan nomor: 313/EC/KEPK/III/2021 dan ijin/pengantar penelitian dari PC IAI Kabupaten Banyumas dengan nomor: B2-180/PC IAI/Banyumas/XII/2020. Populasi penelitian adalah seluruh apoteker di apotek wilayah Kabupaten Banyumas, sedangkan sampelnya adalah apoteker di apotek wilayah Kabupaten Banyumas yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah apotek di wilayah Kabupaten Banyumas berdasarkan data DINKES Kabupaten Banyumas sebanyak 223 apotek dan jumlah apoteker yang berpraktik di apotek wilayah Kabupaten Banyumas berdasarkan data PC IAI Kabupaten Banyumas dan saat pengambilan sampel sebanyak 281 apoteker. Pengambilan sampel apoteker dilakukan dengan *accidental sampling* dengan jumlah minimal sampel 55 apoteker yang dihitung dengan rumus Isaac dan Michael (Persamaan 1) (Sugiyono, 2018).

Kriteria yang ada dalam penelitian ini ada 2, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi mencakup apoteker yang berpraktik di apotek wilayah Kabupaten Banyumas dan apoteker yang bersedia menjadi responden, dibuktikan dengan persetujuan *informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu apoteker yang tidak mengisi data secara lengkap.

Definisi operasional obat generik pada penelitian ini adalah obat dengan nama sesuai zat aktif yang dikandungnya dan terdapat logo generik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang diadaptasi dan dimodifikasi oleh peneliti dari kuesioner Belay *et al*,

(2017) dan Shraim *et al*, (2017). Kuesioner sudah melalui uji validitas isi, validitas konstruk, serta uji reliabilitas dan kuesioner dapat digunakan. Uji validitas konstruk dilakukan dengan validitas terpakai, dimana 30 apoteker yang berpraktik di apotek wilayah Kabupaten Banyumas yang digunakan pada uji validitas konstruk diikutkan dalam analisis data sampel karena jumlah responden hingga akhir belum memenuhi minimal sampel yang dibutuhkan. Hasil uji validitas konstruk kuesioner tingkat pengetahuan menunjukkan terdapat 4 item yang tidak valid, namun 3 item tetap digunakan karena penting. Kemudian terdapat 1 item yang tidak dapat ditentukan nilai  $r$  hitungannya karena jawaban semua responden sama, namun tetap digunakan karena dianggap penting. Di sisi lain, pada kuesioner sikap hanya terdapat 1 item pertanyaan yang tidak valid dan item tersebut tidak digunakan. Hasil uji reliabilitas kusioner tingkat pengetahuan menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,505, sedangkan kuesioner sikap sebesar 0,900.

$$\begin{aligned}
 s &= \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q} \\
 &= \frac{2,706 \cdot 281 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(0,1)^2 (281-1) + 2,706 \cdot 0,5 \cdot 0,5} \\
 &= 54,680 \approx 55
 \end{aligned}$$

**Persamaan 1.** Rumus Isaac Michael Keterangan:  $s$  = jumlah sampel;  $\lambda^2$  = nilai Chi kuadrat;  $N$  = jumlah populasi;  $P$  = peluang benar (0,5);  $Q$  = peluang salah (0,5);  $d$  = perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi.

Analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan menyajikan data karakteristik, tingkat pengetahuan, dan sikap apoteker. Tingkat pengetahuan dikategorisasikan berdasarkan persentase skor responden terhadap skor maksimal yang terdiri dari baik jika persentasenya 76-100%, cukup jika persentasenya 56-75%, dan kurang jika persentasenya <56% (Arikunto, 2006 dalam Lisnawati *et al*. 2016). Kemudian sikap dikategorisasikan berdasarkan Belay *et al*, (2017) menggunakan total skor responden dan skor rata-rata kuesioner menjadi sikap positif jika total skor responden > 35 dan negatif jika total skor responden  $\leq 35$ .

Analisis bivariat dilakukan dengan menganalisis hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan apoteker serta hubungan karakteristik dengan sikap apoteker di apotek wilayah Kabupaten Banyumas terhadap obat generik. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman*, nilai  $p < 0,05$  menunjukkan hubungan signifikan (Dahlan, 2013). Pada analisis univariat, data semua variabel dimasukkan dalam bentuk data kategorik. Namun pada analisis bivariat seperti untuk menentukan nilai  $p$ , hanya data jenis kelamin, lama penguasaan berpraktik, dan tingkat pendidikan yang dimasukkan dalam bentuk data kategorik, sedangkan usia, tingkat pengetahuan, dan sikap dimasukkan dalam bentuk data numerik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Karakteristik responden

**Tabel 1.** Hasil analisis karakteristik apoteker di apotek wilayah Kabupaten Banyumas.

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin:		
	Laki-laki	18	26,9
	Perempuan	49	73,1
2	Usia (Tahun):		
	26-35	34	50,7
	36-45	28	41,8
	46-55	4	6,0
	>55	1	1,5
3	Tingkat Pendidikan		
	Profesi Apoteker	57	85,1
	Profesi Apoteker dan S2	10	14,9
4	Lama Pengalaman Berpraktik (Tahun):		
	<2	3	4,5
	2-5	22	32,8
	>5	42	62,7

Perempuan merupakan mayoritas responden (73,1%), dapat dilihat pada Tabel 1. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendidikan farmasi sendiri, umumnya mahasiswa farmasi dan profesi apoteker mayoritas perempuan (Diana *et al.*, 2019). Lalu usia dikategorikan berdasarkan Depkes R.I. (2009), menjadi dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (36-45 tahun), serta lansia dan manula (>55 tahun). Mayoritas responden berada dalam usia dewasa awal (50,7%) dan dewasa akhir (41,8%), serta hampir semua berada pada usia produktif (15-64 tahun) (BPS, 2018). Pada usia produktif, seseorang dapat menjalankan tugasnya secara optimal, sehingga dalam hal ini apoteker di apotek pada usia produktif masih dapat melaksanakan perannya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku (Latifah *et al.*, 2016; Wahyuni *et al.*, 2020).

Responden dalam penelitian ini, yang memiliki kategori pendidikan profesi apoteker dan S2 hanya sebesar 14,9% dibandingkan dengan pendidikan terakhir berupa profesi apoteker saja (85,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Shraim *et al.*, (2017), yang menunjukkan apoteker dengan pendidikan *Master* hanya sebesar 3,6% sedangkan *Bachelor* sebesar 86,1%. Selain itu, penelitian Bastin (2019), juga menunjukkan apoteker dengan pendidikan terakhir S2 sebesar 11,77% sedangkan profesi apoteker 88,23%. Semakin tinggi pendidikan, pengetahuannya semakin banyak (Dharmawati & Wirata, 2016). Di sisi lain, semua responden penelitian ini adalah apoteker sehingga antara responden yang berpendidikan terakhir profesi apoteker saja dengan yang sudah menempuh S2 memiliki kewenangan sama dalam pekerjaan kefarmasian (Presiden R.I., 2009). Sebagian besar responden memiliki lama pengalaman berpraktik lebih

dari 5 tahun (62,7%). Seseorang harus memiliki pengalaman agar memiliki respon atau tanggapan sebagai salah satu dasar pembentukan sikap (Azwar, 2016).

### **3.2. Tingkat pengetahuan apoteker di apotek wilayah Kabupaten Banyumas terhadap obat generik**

Pengetahuan apoteker terhadap obat generik penting karena apoteker memiliki peran penting dalam proses penggunaan obat (Awaisu *et al.*, 2014). Berdasarkan jawaban responden, persentase responden menjawab tepat tertinggi terdapat pada pertanyaan “Khasiat, kualitas, dan keamanan OGB diasumsikan sebanding dengan obat inovator” dimana 98,5% responden memilih jawaban “Benar”. Hasil ini menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik terkait konsep kesetaraan khasiat, kualitas, dan keamanan obat generik. Sebelum dipasarkan, obat generik dilakukan uji bioekuivalensi dengan inovatornya terlebih dahulu untuk menjamin mutu, efikasi, dan keamanannya (BPOM, 2005). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shraim *et al.*, (2017), yang menunjukkan 94,7% apoteker menjawab benar pertanyaan terkait asumsi kesetaraan khasiat, kualitas, dan keamanan obat generik dengan obat inovator.

Persentase responden menjawab tepat terendah terdapat pada pertanyaan yang berbunyi “Secara umum, OGB dikatakan bioekuivalen dengan obat inovator jika nilai 90% *Confidence Interval* (CI) rasio setiap parameter farmakokinetikanya (seperti AUC dan Cmax) berada dalam rentang 90-110%” dimana hanya 7,5% responden memilih jawaban “Salah”. Hasil ini menunjukkan kemungkinan responden masih memiliki pengetahuan kurang memadai mengenai batas penerimaan parameter farmakokinetika obat generik pada studi bioekuivalensi seperti pada penelitian Awaisu *et al.*, (2014). Pengetahuan kurang memadai ini kemungkinan dapat disebabkan karena responden lupa teori atau rentang pasti kriteria penerimaan bioekuivalen. Selain itu, dari sebagian besar responden yang tidak menjawab dengan tepat item tersebut juga disebabkan karena memang tidak tahu batas penerimaan tersebut, dilihat dari jawaban responden yang memilih jawaban “Tidak Tahu” yaitu sebesar 10,4%. Pengetahuan kurang mengenai persyaratan regulasi obat generik dapat berdampak negatif pada kepercayaan terhadap obat generik, sehingga diperlukan upaya peningkatan pengetahuan tentang hal penting yang berfokus pada keefektifan, keamanan, dan kualitas obat generik (Awaisu *et al.*, 2014; Catic *et al.*, 2017). Berdasarkan hal tersebut diperlukan upaya peningkatan pengetahuan apoteker terkait batas penerimaan obat generik pada studi bioekuivalensi, misalnya dengan membaca kembali pedoman uji bioekuivalensi dari BPOM RI atau diadakan sosialisasi terkait peraturan tersebut.

Hasil analisis tingkat pengetahuan apoteker terhadap obat generik, secara berurutan sebesar 59,7%, 38,8%, dan 1,5% responden memiliki pengetahuan baik, cukup, dan kurang terhadap obat generik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa sebesar 40,3% apoteker masih memiliki pengetahuan yang tidak termasuk dalam kategori baik. Berbagai pihak lain seperti organisasi profesi apoteker mungkin dapat mengadakan kegiatan peningkatan informasi apoteker misalnya program sosialisasi terkait obat generik melalui infografis atau videografis sebagai upaya mendukung tercapainya pengetahuan apoteker terhadap obat generik yang lebih baik. Latar belakang responden pada penelitian ini adalah apoteker sehingga semestinya memiliki pemahaman berkaitan dengan obat. Pengetahuan baik apoteker terhadap obat generik diharapkan mampu mendukung peningkatan penggunaan obat generik karena pengetahuan buruk dari apoteker dapat membatasi penggunaan obat generik (Mohammed *et al.*, 2020). Pengetahuan apoteker tentang obat juga termasuk aspek penting bagi masyarakat seperti pada penelitian Pratiwi *et al.*, (2020) yang menunjukkan 59,09% masyarakat memiliki harapan baik terhadap peran apoteker pada layanan kefarmasian di apotek, dimana salah satu pertanyaan terkait harapan yang dinilai adalah apoteker memiliki pengetahuan tentang obat.

#### **3.4. Sikap apoteker di apotek wilayah Kabupaten Banyumas terhadap obat generik**

Sikap apoteker terhadap obat generik merupakan hal penting karena apoteker berperan penting dalam proses penggunaan obat (Awaisu *et al.*, 2014). Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden, semua responden menyatakan setuju terhadap pertanyaan yang berbunyi “Saya mendukung kebijakan mengenai ketersediaan data bioekuivalensi sebelum OGB dipasarkan”. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh responden menunjukkan sikap positif terhadap regulasi obat generik. Berdasarkan BPOM (2017), pendaftar harus menyerahkan dokumen data ekivalensi/data lain dalam registrasi obat generik untuk menjamin kesetaraan khasiat, keamanan, dan mutu. Sikap tersebut penting dimiliki apoteker karena salah satu perannya yaitu memastikan pembuatan, penyediaan, dan distribusi obat efektif, aman, dan bermutu (Awaisu *et al.*, 2014).

Responden menyetujui pertanyaan “Saya diizinkan untuk melakukan substitusi OGM atau obat inovator menjadi OGB tanpa berkonsultasi dengan dokter yang meresepkan.” sebanyak 59,7%. Hasil ini lebih rendah dari penelitian Shraim *et al.*, (2017), yang menunjukkan 69,5% apoteker menyetujui hal tersebut. Menurut Azwar (2016), kepercayaan termasuk komponen sikap. Kepercayaan yang terbentuk terkadang tidak selalu tepat, ketika terbentuk karena kurangnya informasi yang benar akan suatu hal, maka akan menghasilkan sikap yang salah. Peraturan dalam substitusi obat menjadi obat generik seperti pada PP RI No 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian Pasal 24 menunjukkan bahwa apoteker dapat mengganti obat merek dagang dengan obat generik yang sama komponen aktifnya/obat merek dagang lain



atas persetujuan dokter dan/atau pasien, sehingga apoteker diizinkan melakukan substitusi obat menjadi obat generik tanpa berkonsultasi dengan dokter (Presiden R.I., 2009).

Hasil analisis sikap apoteker terhadap obat generik, hampir seluruh responden memiliki sikap positif (98,5%) dan hanya 1,5% responden memiliki sikap negatif terhadap obat generik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3. Sikap positif terhadap obat generik penting dimiliki apoteker karena dapat mempengaruhi pemilihan produk farmasi dan mendorong akses terhadap obat (Awaisu *et al.*, 2014). Menurut Azwar (2016), sikap dapat terbentuk dari tiga komponen yang meliputi komponen kognitif (berkaitan dengan kepercayaan), komponen afektif (berkaitan dengan perasaan atau emosional), dan komponen perilaku (berkaitan dengan kecenderungan berperilaku). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shraim *et al.*, (2017), dan Al Hussaini *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar apoteker di Palestina dan di Kuwait memiliki sikap positif terhadap obat generik, apoteker mendukung substitusi obat generik.

### **3.5. Hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan apoteker terhadap obat generik**

Hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hanya variabel usia yang berdistribusi normal, sehingga untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lama pengalaman berpraktik dengan tingkat pengetahuan apoteker terhadap obat generik digunakan uji *Spearman* (Dahlan, 2013).

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan apoteker dapat dilihat pada Tabel 2, hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan karena nilai  $p > 0,05$  (Dahlan, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Belay *et al.*, (2017) dan Mohammed *et al.*, (2020), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan apoteker terhadap obat generik. Di sisi lain penelitian Meuthia (2019), menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik dan merek dagang, informasi yang diperoleh laki-laki dan perempuan berbeda. Apoteker laki-laki dan perempuan mungkin telah memperoleh informasi yang sama terkait obat generik melalui perkuliahan atau membaca pedoman tentang obat generik yang sama sehingga pengetahuannya tidak berbeda. Hasil analisis hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan apoteker terhadap obat generik juga menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan karena nilai  $p > 0,05$  (Dahlan, 2013). Hasil ini sejalan dengan Belay *et al.*, (2017) dan Mohammed *et al.*, (2020), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan apoteker terhadap obat generik. Penelitian Awaisu *et al.*, (2014) menyatakan tidak ada perbedaan signifikan skor total pengetahuan antara apoteker berdasarkan usia, meskipun yang diharapkan apoteker komunitas

lebih tua akan memiliki skor pengetahuan obat generik yang lebih tinggi daripada yang lebih muda.

**Tabel 2.** Hasil analisis hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan terhadap obat generik.

No	Karakteristik	Baik		Cukup		Kurang		Nilai p
		N	%	n	%	N	%	
1	Jenis Kelamin:							0,188
	Laki-laki	10	55,6	7	38,9	1	5,6	
	Perempuan	30	61,2	19	38,8	0	0	
	<b>Total</b>	40	59,7	26	38,8	1	1,5	
2	Usia (Tahun):							0,536
	26-35	20	58,8	13	38,2	1	2,9	
	36-45	15	53,6	13	46,4	0	0	
	46-55	4	100	0	0	0	0	
	>56	1	100	0	0	0	0	
	<b>Total</b>	40	59,7	26	38,8	1	1,5	
3	Tingkat Pendidikan:							0,135
	Profesi Apoteker	32	56,1	24	42,1	1	1,8	
	Profesi Apoteker dan S2	8	80	2	20	0	0	
	<b>Total</b>	40	59,7	26	38,8	1	1,5	
4	Lama Pengalaman Berpraktik (Tahun):							0,360
	<2	2	66,7	1	33,3	0	0	
	2-5	14	63,6	7	31,8	1	4,5	
	>5	24	57,1	18	42,9	0	0	
	<b>Total</b>	40	59,7	26	38,8	1	1,5	

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan apoteker terhadap obat generik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan karena nilai  $p > 0,05$  (Dahlan, 2013). Hasil ini sesuai dengan Belay *et al.*, (2017) dan Mohammed *et al.*, (2020), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara kualifikasi apoteker dengan tingkat pengetahuannya terhadap obat generik. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh informasi dan biasanya semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima informasi dan pengetahuannya semakin banyak (Dharmawati & Wirata, 2016; Wawan & Dewi, 2019). Namun tidak menutup kemungkinan pengetahuan terhadap obat generik dapat ditemukan apoteker selama berpraktik, misalnya melalui keterpaparan dengan produsen obat generik dan informasi terkait obat generik dari otoritas kesehatan (Mohammed *et al.*, 2020). Hasil analisis hubungan antara lama pengalaman berpraktik dengan tingkat pengetahuan apoteker terhadap obat generik juga menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan karena nilai  $p > 0,05$  (Dahlan, 2013). Penelitian Awaisu *et al.* (2014) juga menyatakan tidak ada perbedaan signifikan skor total pengetahuan antara apoteker dengan lebih banyak pengalaman kerja dengan yang

lain, meskipun yang diharapkan apoteker dengan banyak pengalaman akan memperoleh skor pengetahuan lebih tinggi dari yang kurang berpengalaman.

### 3.5. Hubungan antara karakteristik dengan sikap apoteker terhadap obat generik

Hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hanya variabel usia yang berdistribusi normal sehingga untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lama pengalaman berpraktik dengan sikap apoteker terhadap obat generik digunakan uji *Spearman* (Dahlan, 2013).

**Tabel 3.** Hasil analisis hubungan karakteristik dengan sikap terhadap obat generik. Keterangan: (\*) : terdapat hubungan signifikan.

No.	Karakteristik	Positif		Negatif		Nilai p
		N	%	N	%	
1	Jenis Kelamin:					0,080
	Laki-laki	17	94,4	1	5,6	
	Perempuan	49	100	0	0	
	<b>Total</b>	66	98,5	1	1,5	
2	Usia (Tahun):					0,061
	26-35	33	97,1	1	2,9	
	36-45	28	100	0	0	
	46-55	4	100	0	0	
	>56	1	100	0	0	
	<b>Total</b>	66	98,5	1	1,5	
3	Tingkat Pendidikan:					0,004*
	Profesi Apoteker	56	98,2	1	1,8	
	Profesi Apoteker dan S2	10	100	0	0	
	<b>Total</b>	66	98,5	1	1,5	
4	Lama Pengalaman Berpraktik (Tahun):					0,744
	<2	3	100	0	0	
	2-5	21	95,5	1	4,5	
	>5	42	100	0	0	
	<b>Total</b>	66	98,5	1	1,5	

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan sikap apoteker terhadap obat generik dapat dilihat di Tabel 3, hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan karena nilai  $p > 0,05$  (Dahlan, 2013). Hasil ini sesuai dengan penelitian Belay *et al*, (2017) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan sikap apoteker terhadap obat generik. Faktor emosional sebagai komponen afektif sikap memiliki kemungkinan berperan dalam terbentuknya sikap. Emosional menentukan pembentukan kepercayaan yang akan berperan dalam pembentukan sikap (Azwar, 2016; Rusmanto, 2013). Hasil analisis hubungan antara usia dengan sikap apoteker terhadap obat generik juga menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Belay *et al*, (2017) dan Mohammed *et al*, (2020), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan

antara usia dengan sikap apoteker terhadap obat generik. Faktor kecenderungan bersikap selama hidupnya memiliki kemungkinan berperan dalam terbentuknya sikap (Azwar, 2016; Rusmanto, 2013).

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap apoteker terhadap obat generik menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,004, sehingga terdapat hubungan signifikan karena nilai  $p < 0,05$  (Dahlan, 2013). Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0,345, sehingga terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan hubungan yang cukup dengan arah hubungan positif, dimana semakin tinggi tingkat pendidikannya maka sikap apoteker terhadap obat generik semakin positif (Ghodang & Hantono, 2020). Hasil ini sesuai dengan penelitian Emiru *et al*, (2019), yang menunjukkan terdapat perbedaan skor rata-rata sikap apoteker terhadap suplemen diet berdasarkan tingkat pendidikannya. Menurut Azwar (2016), pendidikan termasuk faktor pembentuk sikap, dari lembaga pendidikan seseorang akan memperoleh nilai moral dan pemahaman terkait suatu hal yang dapat menentukan kepercayaan dan akhirnya sikapnya. Oleh sebab itu, adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap kemungkinan disebabkan karena perbedaan tingkat kepercayaan terhadap obat generik berdasarkan tingkat pendidikannya. Pada umumnya, seseorang dengan tingkat pendidikan lebih rendah akan cenderung memiliki tingkat ketidakpercayaan yang lebih besar terhadap obat generik (Dunne & Dunne, 2015).

Hasil analisis hubungan antara lama pengalaman berpraktik dengan sikap apoteker terhadap obat generik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan karena nilai  $p > 0,05$  (Dahlan, 2013). Hasil ini sesuai dengan penelitian Mohammed *et al*, (2020), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara lama pengalaman berpraktik dengan sikap apoteker terhadap obat generik. Lama pengalaman berpraktik berkaitan dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki apoteker. Pengalaman pribadi harus memberikan kesan yang kuat agar menjadi dasar terbentuknya sikap dan akan lebih mudah terbentuk ketika pengalaman terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi (Azwar, 2016).

#### **4. Kesimpulan**

Apoteker di apotek wilayah Kabupaten Banyumas, terdapat 59,7% yang memiliki pengetahuan mengenai obat generik dengan kategori baik. Sebanyak 98,5% apoteker di apotek wilayah kabupaten Banyumas memiliki sikap positif terhadap obat generik. Tingkat pendidikan berhubungan dengan sikap apoteker terhadap obat generik, sedangkan jenis kelamin, usia, dan lama pengalaman berpraktik tidak berhubungan dengan sikap. Di sisi lain, baik jenis kelamin, usia, lama pengalaman berpraktik, maupun tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan apoteker terhadap obat generik.

Keterbatasan penelitian ini yaitu terdapat apoteker yang tidak hanya berpraktik di apotek saja melainkan juga memiliki lebih dari satu tempat praktik yang berbeda. Tingkat pengetahuan maupun sikapnya kemungkinan dapat dipengaruhi oleh tempat praktiknya. Sebaran usia responden yang tidak merata, semuanya berada dalam usia produktif kemungkinan dapat berdampak pada hasil penelitian ini. Sebagai upaya peningkatan pengetahuan terhadap obat generik, dapat dilakukan sosialisasi terkait obat generik melalui infografis atau videografis dan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian eksperimental untuk melihat pengaruh program tersebut terhadap tingkat pengetahuannya.

### Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada PC IAI Kabupaten Banyumas yang telah membantu penelitian ini.

### Deklarasi Konflik Kepentingan

Semua penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terhadap naskah ini.

### Daftar Pustaka

- Al Hussaini, M., Alsaffar, N. dan Abdulraheem, A. (2018). Exploring community pharmacists' knowledge, perception and experiences towards branded and generic medicines in Kuwait: Highlighting the role of pharmacist. *Bulletin of Faculty of Pharmacy, Cairo University*, 56(1): pp. 109–114.
- Alrasheedy, A. A., Hassali, M. A., Stewart, K., Kong, D. C., Aljadhey, H., Ibrahim, M. I. M. dan Al-Tamimi, S. K. (2014). Patient knowledge, perceptions, and acceptance of generic medicines: a comprehensive review of the current literature. *Patient Intelligence*, 6: pp. 1–29.
- Amiyati, M. dan Sabara, U. T. (2016). Analisis persepan obat generik di apotek X Kabupaten Kuningan periode Januari 2014. *Jurnal Farmaku*, 1(2): pp. 10–21.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awaisu, A., Kheir, N., Ibrahim, M. I. M., El-Hajj, M., Hazi, H., Khudair, N., dan Barazi, R. (2014). Knowledge, attitudes, and practices of community pharmacists on generic medicines in Qatar. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 36(2): pp. 394–404.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastin, C. (2019). Persepsi Apoteker terhadap Pelayanan Antibiotika di Apotek Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2019. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Belay, Y. B., Kassa, T. T., Teni, F. S., Dinkashe, F. T., Kassa, A. G. dan Welie, A. G. (2017). Assessment of knowledge, attitude and practice of pharmacy professionals toward generic medicines, Northern Ethiopia, Mekelle : A cross sectional study. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 8: pp. 193–199.
- BPOM. (2005). *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia tentang Pedoman Uji Bioekivalensi*. Jakarta: Kepala BPOM RI.
- BPOM. (2017). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia tentang Kriteria dan Tata Laksana Registrasi Obat*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- BPS. (2018). *Rasio Ketergantungan*. Available from: <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/1154> [Accessed 9th June 2021].
- Catic, T., Avdagic, L. dan Martinovic, I. (2017). Knowledge and attitudes of physicians and pharmacists towards the use of generic medicines in Bosnia and Herzegovina. *Med Glas (Zenica)*, 14(1): pp. 25–32.

- Dahlan, S. M. (2013). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Depkes R.I. (2009). *Kategori Umur*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dharmawati, I. G. A. A. dan Wirata, I. N. (2016). Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1): pp. 1–5.
- Diana, K., Tandah, M. R., dan Basuki, M. (2019). Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Palu. *Jurnal Ilmiah As-Syifaa*, 11(1): pp. 45–54.
- Dunne, S. S., dan Dunne, C. P. (2015). What do people really think of generic medicines? A systematic review and critical appraisal of literature on stakeholder perceptions of generic drugs. *BMC Medicine*, 13(1): pp. 1-27.
- Emiru, Y. K., Belay, Y. B., Bizuneh, G. K. dan Tegegn, H. G. (2019). Community pharmacists' knowledge, attitude, and professional practice behaviors towards dietary supplements: results from multi-center survey in Ethiopia. *Nutrition and Dietary Supplements*, 11: pp. 59–68.
- Ghodang, H. dan Hantono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kosep Dasar & Aplikasi Analisis Regresi dan Jalur dengan SPSS*. Medan: PT. Penerbit Mitra Grup.
- Hassali, M. A., Alrasheedy, A. A., McLachlan, A., Nguyen, T. A., AL-Tamimi, S. K., Ibrahim, M. I. M. dan Aljadhey, H. (2014). The experiences of implementing generic medicine policy in eight countries: a review and recommendations for a successful promotion of generic medicine use. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 22: pp. 491–503. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2013.12.017>
- Jamshed, S. Q., Hassali, M. A., Ibrahim, M. I. M., Shafie, A. A. dan Babar, Z. (2010). Knowledge, perception and attitude of community pharmacists towards generic medicines in Karachi, Pakistan: a qualitative insight. *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*, 9(4): pp. 409–415.
- Kemenkes R.I. (2010). *Permenkes nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kristina, S. A., Wulandari, G. P., Putri, M. F. dan Khairunnisa, F. F. (2020). Exploring pharmacists' perception and attitudes toward generic medicines in Indonesia. *International Medical Journal*, 25(04): pp. 2027–2034.
- Latifah, E., Pribadi, P., dan Yuliasuti, F. (2016). Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, II(1): pp. 11–18.
- Lisnawati, D., Wijayanti, A., dan Puspitasari, A. (2016). 'Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Bahaya Kosmetika yang Mengandung Bahan Pemutih di SMK Negeri 4 Yogyakarta', *Media Farmasi*, 13(1), pp. 122-134.
- Maly, J., Dosedel, M., Kubena, A. dan VLCEK, J. (2013). Analysis of pharmacists' opinions, attitudes and experiences with generic drugs and generic substitution in the Czech Republic. *Acta Poloniae Pharmaceutica - Drug Research*, 70(5): pp. 923–931.
- Meuthia, C. (2019). Pengetahuan Masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan terhadap Obat Generik dan Obat Merek Dagang. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mohammed, A. S., Woldekidan, N. A. dan Mohammed, F. A. (2020). Knowledge, attitude, and practice of pharmacy professionals on generic medicines in Eastern Ethiopia: a cross-sectional study. *PLoS ONE*, 15(7): pp. 1–12.
- Morison, F., Untari, E. K. dan Fajriaty, I. (2015). Analisis tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat Kota Singkawang terhadap obat generik. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 4(1): pp. 39–48.
- Muti, A. F. dan Octavia, N. (2018). Kajian penggunaan obat berdasarkan indikator peresepan WHO dan *prescribing errors* di Apotek Naura Medika, Depok. *Sainstech Farma*, 11(1): pp. 25–30.

- Pamuji, A. (2017). Faktor Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku yang Mempengaruhi Konsumen dalam Memilih Obat Generik dan Obat Bermerek dalam Swamedikasi di Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Purwokerto: Program Studi Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Prasad M., A. Chakraborty, dan N. Deep. (2019). Knowledge, Attitude, and Practice of Generic Drugs among Doctors in a Tertiary Care Hospital. *Innovare Journal of Medical Sciences*, 7(4), pp. 1-3.
- Pratiwi, H., Mustikaningtiyas, I., Widyartika, F. R., Setiawan, D., Nasrudin, K., dan Julietta, L. (2020). Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Peran Apoteker pada Layanan Kefarmasian di Apotek Kecamatan Sokaraja, Baturraden, Sumbang, dan Kedungbanteng. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 5(1): 33-48. DOI: 10.20961/jpscr.v5i1.39273
- Presiden R.I. (2009). *Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Rusmanto. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Filaria Di Rw II Kelurahan Pondok Aren. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shraim, N. Y., Al Taha, T. A., Qawasmeh, R. F., Jarrar, H. N., Shtaya, M. A. N., Shayeb, L. A. dan Sweileh, W. M. (2017). Knowledge, attitudes and practices of community pharmacists on generic medicines in Palestine: a cross-sectional study. *BMC Health Services Research*, 17(847): pp. 1–9.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta cv.
- Wahyuni, K. I., Permatasari, N. E., Fickri, D. Z., dan Amarullah, A. (2020). Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Wilayah Sidoarjo. *Jurnal Pharmascience*, 7(1)
- Wajid, S., Al-arifi, M. N., Al Nomay, H. A., Al Mousa, Y. N. dan Babelghaith, S. D. (2015). Knowledge and perception of community pharmacists' towards generic medicines in Saudi Arabia. *Biomedical Research*, 26(4): pp. 800–806.
- Wawan, A. dan Dewi, M. (2019). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yanti, D. F. D. dan Marini. (2019). Profil Persepan Obat Generik di Apotek X Kabupaten Indramayu Periode Januari-Maret Tahun 2019. *JFARMAKU*, 4(1): 14-20.
- Yeni, P. S. I. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan penggunaan obat generik pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya tahun 2015. *Skripsi*. Alue Peunyareng: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar.

